



Riwayat Artikel:

Diajukan: 09-03-2021

Ditelaah: 12-03-2021

Direvisi: 13-03-2021

Diterima: 13-03-2021

Dinamika Pendidikan dan Dakwah pada Masa Mesir Modern

Suliki

Magister Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

**Korespondensi: suliki123@gmail.com*

DOI:

<https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.4>

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan bagaimana pemikiran pendidikan dakwah mesir modern, dengan menggunakan metode diskriptif analitik. Artikel ini membahas aspek kajian yang meliputi sejarah mesir modern, gambaran umum pendidikan di mesir, tokoh-tokoh pembaharu pengembangan Pendidikan di Mesir modern dan pemikirannya Serta sistem pembelajaran di al-azhar. Dalam kajian ini penulis menemukan bahwa perkembangan pendidikan mesir modern adanya stimulus ekspedisi dari napoleon bona partai sehingga menggugah tokoh-tokoh mesir seperti Muhammad Ali Pasya dan Muhammad Abduh yang membawa beberapa pengembangan diantaranya; Mendirikan Kementerian Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Sekolah, Mengirim Pelajar-Pelajar Mesir untuk Belajar ke Barat, Memperluas Akses Pendidikan, Menata Sistem dan Struktur Lembaga Pendidikan, Mengintegrasikan Kurikulum Pendidikan, dan Menciptakan Inovasi Baru dalam Metode Pendidikan.

Kata kunci: *Sejarah Mesir Modern, Pemikiran, Dakwah*

Abstract

This inscription describes how modern Egyptian dakwah education thinking, using analytic methods of measuring. This article considers an aspect of the study that covers the history of modern Egypt, the general picture of Egyptian education, the readership of modern Egypt, and its ideas and learning system of al-Azhar. In the study, the authors found that the development of the education of modern Egypt was the stimulus expedition of the napoleon bona party, which led to the rise of Egyptian leaders such as Muhammad Ali Pasha and Muhammad Abduh who brought some development to the establishment of the ministry of education and school education, sent Egyptian students to the west to study, to expand education access, to organize education systems and structures of the institution, And create new innovations in educational methods.

Keywords: *History and thought, Modern Egypt, Dakwa*

1. Pendahuluan

Islam turun di wilayah Arab yang termasuk dalam kawasan Timur Tengah. Hingga kini Timur Tengah dianggap sebagai tolak ukur pendidikan Islam. Timur

Tengah yang meliputi beberapa negara dengan mayoritas penduduk muslim, memiliki lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dianggap representatif mewakili lembaga pendidikan Islam di dunia. Wilayah Timur Tengah yang sejak awal merupakan basis lahirnya peradaban Islam, khususnya dalam bidang pendidikan Islam menarik untuk dikaji terutama ketika arus modernisasi sebagai produk peradaban Barat mulai melanda hampir seluruh wilayah di dunia ini, termasuk wilayah Timur Tengah yaitu termasuk mesir.¹

Perjalanan sejarah Mesir tidaklah sesederhana kawasan Timur Tengah lainnya. Ia dengan segudang kisah historisnya mampu menarik berjuta-juta wisatawan asing dengan pendapatan devisa yang melimpah.² Bukan tanpa alasan Mesir dikatakan sebagai salah satu kota terunik di dunia, karena sejarah yang terukir di kota ini memiliki variasi yang sangat beragam. Berawal dari masa Pharaonic, Hellenistic, Romawi, Islam sampai pada periode Mesir Modern yang diusung oleh Muhammad Ali Pasha dan juga Rifa' Al-Tahtawi.

Catatan sejarah mengungkapkan bahwa setelah runtuhnya Baghdad pada tahun 656H/1258M, Mesir memiliki posisi penting di dunia Islam dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam khususnya di bidang pendidikan. Kemudian berkembangnya Mesir ini, negeri-negeri Islam lainnya mencontoh sistem ini di berbagai belahan dunia, bukan hanya pada abad pertengahan, bahkan sampai abad modern.

Sulit dipungiri bahwa perubahan sebuah negara sangat dipengaruhi oleh arus modernisasi. Sehingga perubahan menjadi sebuah keniscayaan bagi kehidupan suatu bangsa. Modernisasi yang mulai dicanangkan di Eropa pada kurun waktu lebih dari 500 tahun yang lalu segera menjadi isu global sehingga seluruh wilayah pada akhirnya mendapat dampak dari kebudayaan Barat yang dinamis, bahkan masyarakat yang dikategorikan statis sekalipun mendapat imbas dari arusmodernisasi tersebut.

Pada artikel ini, penulis akan membatasi ruang lingkup pembahasan ini terkait sejarah pendidikan mesir modern dengan pembahasan sejarah mesir modern, gambaran umum pendidikan di mesir, tokoh-tokoh pembaharu pengembangan Pendidikan di Mesir modern dan pemikirannya, Serta sistem pembelajaran di al-azhar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis riset kepustakaan (*library research*). Study pustaka atau sering di sebut riset kepustakaan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³ Peneliti menelaah tulisan-tulisan terdahulu yang berkaitan dengan sejarah pendidikan islam di mesir pada masa mesir modern baik berupa jurnal maupun buku-buku. Di dalam buku metode penelitian pendidikan yang dikarang oleh Mahmud. Didalam buku itu Mahmud mengatakan penelitian kepustakaan yaitu: penelitian dengan membaca buku-buku atau majalah serta sumberdata lainya untuk

¹ Debi fajrin habibi, "modernisasi pendidikan islam di timur tengah (studi kawasan mesir dan turki)" Risalah 04. No.2. (2018): 32

² Afrizal M, "perkembangan filsafat islam di mesir modern", Miqot XXXIX. No. 1. (2015): 02

³ Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, hlm. 3

mendapatkan data dari berbagai literature baik dipergustakaan atau di tempat lainya.⁴ Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan berupa deskripsi kata-kata. Sebagaimana Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif data bersifat diskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar dan bukan angka.⁵ Teknik analisis data yang digunakan ada dua yaitu analisis konten dan diskriptif analitik. Analisis konten yang dimaksud, peneliti mencoba untuk menarik inti dari suatu gagasan menjadi kesimpulan isi dari berbagai sumber baik dari jurnal maupun buku-buku atau menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.⁶ Sedangkan diskriptif analitik yaitu menguraikan dan menganalisis jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pendidikan di Mesir masa modern. Sehingga dapat diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.⁷

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Mesir Modern

Nourouzzaman mengatakan didalam bukunya sejarah modern kemudian dikutip oleh Dudung Abdurahman dalam bukunya sejarah peradaban islam dari masa klasik hingga modern, sejarah umat islam di bagi dalam tiga babakan.⁸ Babakan pertama adalah periode klasik yang dimulai sejak lahirnya islam sampai runtuhnya dinasti Abbasiyah pada tahun 1258. Ciri periode ini adalah seluruh wilayah negara diperintah oleh seorang kholifah baik yang mempunyai wewenang dan kedudukan maupun yang hanya sekedar simbol saja. Kedua adalah periode pertengahan yang dimulai dari runtuhnya dinasti Abbasiyah hingga penghujung abad XVII. Dalam periode ini wilayah islam berada dibawah tiga kekuasaan yaitu Mughal menguasai daerah Persia dan Mesopotamia, Ustmani yang menguasai Anatolia dan disebelah utara serta Mamluk yang menguasai Mesir dan Syria. Ketiga kekuasaan ini saling bermusuhan. Periode ketiga adalah periode modern, periode ini diwarnai oleh kebangkitan nasionalisme dan dicengkeram oleh kuku penjajahan Barat yang berakhir sampai perang dunia kedua.

Revolusi Perancis selesai, Perancis mulai menjadi negara besar yang mendapat saingan dan tantangan dari Inggris. Pada waktu itu kepentingan Inggris di India meningkat dan untuk memutuskan komunikasi antara Inggris dan India di Timur Napoleon melihat perlunya meletakkan Mesir di bawah kekuasaan Perancis. Hal ini karena Perancis memerlukan pasaran baru untuk hasil industriannya.

Dengan dalih menghukum penguasa-penguasa Mamluk yang sudah berlaku sewenang-wenang, Napoleon Bonaparte mendarat di Alexandria pada tanggal 2 Juni 1798 dan keesokan harinya kota pelabuhan ini jatuh. Sembilan hari kemudian kota Rasyid, sebelah timur Alexandria, jatuh pula. Pada tanggal 21 Juli tentara Napoleon sampai dibawah piramid di dekat Cairo. Pertempuran terjadi di daerah itu dan kaum

⁴ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 31.

⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 8-13.

⁶ Lexy J. Moleong, Op-Cit, hlm. 220

⁷ Nyoman Kutha Ratna, Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya, Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 336

⁸ Dudung Abdurahman, sejarah peradaban islam dari masa klasik hingga modern, (yogyakarta: lesfi, 2002), hlm. 350,

mamluk lari ke Cairo, tetapi mereka tidak mendapat simpati dan sokongan rakyat sehingga terpaksa lari ke daerah Mesir sebelah selatan. Pada tanggal 22 Juli Napoleon telah dapat menguasai Mesir.

Napoleon Bonaparte memilih 10 orang yang sebagian besar dari Al-Azhar untuk membentuk sebuah dewan dengan rektor Al-Azhar, Syeikh Abdullah Syarqani, sebagai pemimpin mereka. Bonaparte juga mendirikan “Institute d’ Egypte” agar para ahli dari Perancis bisa memberikan petunjuk mengenai teknik. Bonaparte mengadakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan mengadakan diskusi dengan para sarjana tentang masalah-masalah Islam. Tetapi ia gagal mendapatkan kepercayaan dari orang-orang Mesir yang memandangnya sebagai orang kafir.

Perlawanan orang-orang Mesir dan Utsmani maupun intervensi Inggris menghalang-halangi penduduk Perancis. Inggris merasa takut bahwa Perancis akan mempengaruhi kepentingan mereka di wilayah timur terutama di India. Orang-orang Utsmani yakin bahwa Perancis akan menghilangkan kekuasaan mereka di timur dekat dan orang-orang Mesir yakin bahwa pemerintahan Perancis tidak akan memajukan kondisi mereka. Pada bulan Agustus 1798 armada Inggris bisa menghancurkan armada Perancis dalam pertempuran di Abuqir dekat Iskandaria. Kemenangan ini mendorong orang-orang Utsmani untuk bersikap memusuhi Perancis. Meskipun Bonaparte mendeklarasikan untuk melemahkan kezaliman Mamluk, menghormati kepercayaan Islam dan memberi orang-orang Mesir untuk menjadi bagian dalam pemerintahan mereka, sultan Utsmani justru mendeklarasikan perang melawan Perancis dan berskutu dengan Inggris dan Rusia.⁹

Mesir memulai zaman modern ketika terjadi persinggungan antara barat (perancis) dengan mesir penghujung abad ke-18 tepatnya pada 1798,¹⁰ ketika napoleon bonaparte mengadakan ekspansi ke dunia timur khususnya mesir dengan membawa pasukan militernya dengan persenjataan yang lengkap. Tidak tanggung dalam ekspedisinya tersebut napoleon membawa 500 kaum sipil dan perempuan di antara kaum sipil tersebut terdapat 167 ahli yang memiliki kemampuan dalam berbagai disiplin ilmu disamping itu napoleon juga membawa dua set peralatan percetakan dengan huruf latin, arab, dan yunani. Kepentingan militer bukan di jadikan prioritas utama pada ekspedisi pada saat itu akan tetapi yang di prioritaskan adalah keperluan ilmiah dan kebudayaan.¹¹

Ekspedisi napoleon ke mesir setidaknya menghasilkan tiga ide baru yaitu;

Satu, sistem pemerintahan republik yang didalamnya kepala negara dipilih untuk waktu tertentu, tunduk kepada undang-undang dasar dan bisa dijatuhkan oleh parlemen. Sistem ini sangat berbeda dengan sistem pemerintahan raja-raja absolute islam yang tetap menjadi raja selama masih hidup dan kemudian digantikan oleh anaknya serta tidak tunduk pada konstitusi. Pada awal abad ke-20 istilah republik muncul terjemahannya yaitu *Jumhuriyyah* yang artinya orang banyak. *Dua*, ide persamaan (*egalite*) artinya persamaan kedudukan dan turut sertanya rakyat dalam pemerintahan. Napoleon mendirikan suatu badan yang terdiri dari ulama-ulama al-Azhar dan pemuka-

⁹ Dudung Abdurrahman, Sejarah Peradaban Islam...hlm. 354,

¹⁰ Ali Mufradi, Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 141,

¹¹ Mukhrizal Arif ,dkk, Pendidikan Pos Modernisme Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) , hlm. 297,

pemuka dunia dagang dari Chairo dan daerah-daerah sekitarnya. Tugas badan ini adalah membuat undang-undang, memelihara ketertiban umum dan menjadi perantara antara penguasa Perancis dan rakyat Mesir. Selain itu juga dibentuk Diwan al Ummah yang dalam waktu tertentu mengadakan sidang untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan nasional. Setiap daerah mengirimkan tiga ulama, tiga dari golongan pedagang dan satu dari masing-masing golongan petani, kepala desa dan kepala suku bangsa Arab. Sidang pertama pada tanggal 5-20 Oktober 1798 memutuskan perubahan peraturan pajak yang ditetapkan kerajaan Usmani. *Tiga*, ide kebangsaan. Dalam maklumat Napoleon dinyatakan bahwa orang Perancis merupakan satu bangsa (nation) dan bahwa kaum Mamluk adalah orang asing yang datang ke Mesir dari Caucasus sehingga sekalipun mereka itu orang islam tetapi berlainan dengan orang Mesir. Umat islam waktu itu adalah seluruh umat islam, yaitu bahwa setiap orang islam adalah saudara, mereka tidak begitu sadar akan perbedaan bangsa dan suku bangsa. Kata Arab yang kemudian dipakai untuk kata nation adalah Qaum, Sya'b dan ummah.¹²

Setelah ditinggal Napoleon digantikan oleh Jenderal Kleber dan kalah ketika bertempur melawan Inggris. Dan pada saat bersamaan datanglah pasukan Sultan Salim III (Turki Usmani) pada tahun 1789-1807 M dalam rangka mengusir Prancis dari Mesir. Salah satu tentara Turki Usmani adalah Muhammad Ali yang kemudian menjadi gubernur Mesir di bawah Turki Usmani.

Tetapi, invasi ini, telah membangkitkan kesadaran umat Islam Mesir untuk melakukan Modernisasi terhadap sistem pendidikan. Karena ekspansi ini telah melahirkan sebuah lembaga ilmiah yang bernama *Institute d'Egypte*. Lembaga ini, mengembangkan empat bidang bahasan ; Ilmu Pasti, Ilmu Alam, Ekonomi-Politik, dan bidang sastra-seni.¹³

Pada tahap perkembangannya, pola pembaruan Islam kontemporer di Mesir lebih mengarah pada hal-hal berikut. *Pertama*, pembaruan sistem berpikir. Artinya, tata cara berpikir umat Islam harus meninggalkan pola pikir tradisional yang dogmatik. *Kedua*, upaya membangun semangat kolejial umat agar memperoleh kesempatan melakukan aktualisasi ajaran, terutama partisipasi aktif dalam percaturan politik, ekonomi, dan hukum di dunia. Hal ini disebabkan selama ini umat Islam secara aktif tidak mampu memberikan partisipasinya dalam percaturan dunia.¹⁴

Modernisasi pendidikan Islam di Mesir diprakarsai pemerintah. Dengan kata lain, negara merupakan faktor penting modernisasi pendidikan Mesir. Dengan demikian, modernisasi pendidikan berasal dari atas dengan latar belakang kepentingan politik dan sosial sebagai sesuatu yang dominan. Fondasi pendidikan modern di Mesir diletakkan pada awal abad ke-19 oleh Muhammad Ali Pasha yang menguasai Mesir secara independen antara 1805-1848.

3.2. Gambaran Umum Pendidikan Di Mesir

¹² Harun nasution, pembaharuan dalam islam sejarah pemikiran dan gerakan, (Jakarta: bulan bintang, 1992), hlm. 31-33,

¹³ Abd. Sani, Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 1998), hlm 25,

¹⁴ Tiy Kusmarrabbi Karo, Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir, *Jurnal WARAQAT* , Volume II, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 100,

Sebelum abad 19 para pemimpin dan pemuka agama di Mesir selalu mengontrol sistem pendidikan tradisi yang ada. Pada saat itu Negara mengatur pendidikan dengan mementingkan tema-tema teologi dengan mengadakan seminar-seminar di Gereja ataupun di Masjid. Namun sisi lain di desa-desa terselenggara lembaga pendidikan untuk anak-anak dengan menitik beratkan pada membaca dan menulis Arab, belajar aritmatika dan menghafal ayat demi ayat dari firman Tuhan di Kitab Injil ataupun firman Allah yang ada dalam al-Qur'an.¹⁵

Pendidikan islam formal bermula dari sejarah berdirinya masjid pertama. Dari masjid „*Amru Bin „Ash Dan Masjid Ibn Thulon*, pendidikan di mesir berpindah ke *Masjid al-azhar*. Sementara itu, tumbuh tradisi belajar membaca dan menghafal al-qur'an yang diselenggarakan di luar masjid oleh lembaga pendidikan yang disebut *kuttab*.¹⁶ *Kuttab*, masjid dan madrasah merupakan lembaga pendidikan utama di Mesir dan kawasan Timur Tengah pada umumnya. Pada periode berikutnya, institusi tersebut berkembang menjadi sekolah sekolah modern seperti yang dapat kita saksikan dewasa ini.

Kuttab, pada dasarnya berarti anak yang belajar *kitab*, tetapi dipahami secara populer dengan arti *maktab* sebagai tempat belajar *kitab* dan Al-Qur'an. Kata *kuttab* dan *maktab* sama-sama dipergunakan untuk menentukan tempat pendidikan pertama. Goldziher menerjemahkan kata *kuttab* dengan *maktab* dengan *elementry school* yang bertujuan untuk memberikan pendidikan tingkat pertama kepada anak didik.

Pada abad ke-18, *kuttab* di Mesir pada umumnya berada di bawah pengawasan *Badan Waqaf*. Pendidikan juga dilaksanakan di masjid-masjid sejak 'Amr ibn Ash mendirikan masjid pertama di *Fusthath*. Missi masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam masih berjalan sampai sekarang. Sungguh pun demikian, tidaklah semua masjid berkembang menjadi institusi pendidikan yang terorganisir, yang sempat berkembang ke arah ini, yaitu masjid Al- Azhar. Menurut Al-Maqrizi, di masjid ini terdapat delapan kelompok studi yang membahas berbagai cabang ilmu pengetahuan agama dan umum. Kemudian madrasah merupakan kelanjutan dari pendidikan yang awalnya dilaksanakan di masjid. Di Mesir, pertumbuhan madrasah erat hubungannya dengan pertarungan pemikiran untuk menghapus madzhab Syi'ah yang mulai berkembang sejak masjid Al-Azhar didirikan karena para ulama melihat tidak layak mengadakan perdebatan sengit mengenai sesuatu di dalam masjid sehingga didirikanlah *Madrasah Al-Hafiziyah* dan *Madrasah Asy-Syafi'iyah*, keduanya merupakan madrasah pertama di Mesir.¹⁷

Melihat kenyataan pendidikan di Mesir masih bersifat tradisional, maka pada tahun 1833, Muhammad Ali memerintahkan untuk membangun sepuluh buah sekolah dasar di Mesir, sebagai jenjang pertama untuk persiapan calon pelajar bagi sekolah-sekolah kejuruan sehingga pada masa Muhammad Ali, mulai berjalan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan modern yang sekuler, yang

¹⁵ Saliyo, Pendidikan Islam Di Mesir Dan Malaysia Di Era Globalisasi Kajian Psikologi Positif, *jurnal penelitian pendidikan islam* Vol. 13, No. 1, Februari 2018 hlm. 135,

¹⁶ Yesi ari karani, pendidikan islam di mesir, india dan pakistan, *el-Ghiroh*. Vol. XVI, No. 01. Februari 2019 hlm. 91,

¹⁷ Muhammad Ihsan, Pendidikan Islam Dan Modernitas Di Timur Tengah: Studi Kasus Mesir, *Jurnal Hunafa* Vol. 4, No. 2, Juni 2007: 129-142 hlm. 133,

diselenggarakan secara terpisah. Akibatnya, lulusan sekolah ini pun terbagi dua; alumni sekolah agama dan alumni sekolah modern .

Sistem pendidikan, baru dapat dilihat pengaruhnya setelah usaha yang dilakukan oleh Khedive Ismail Pasya yang menjadikan Mesir bagian dari Eropa. Beliau mengaktifkan kembali *Dewan Al- Madaris*, menambah jumlah sekolah dasar dan sekolah menengah dan mengeluarkan Undang- Undang Pendidikan Nasional yang dikenal dengan Undang-Undang 10 Rajab, Tahun 1284 Hijriyah, Nopember 1869.

Dengan berdirinya sekolah-sekolah dasar dan sekolah menengah, mulai dirasakan perlunya guru-guru yang berkualitas, maka oleh Ali Mubarak, dibuka sebuah pusat pelatihan untuk mendidik guru-guru yang diberi nama *Dar-Al-Ulum*. Lembaga ini ditempati untuk mendidik guru-guru dalam bidang fisika, geometri, ilmu bumi, sejarah dan tulisan indah. Selain itu, juga dimaksudkan untuk mendidik guru-guru untuk bidang studi yang diajarkan di Al-Azhar, seperti Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh dan

bahasa Arab. Dengan demikian, *Dar Al-Ulum* berusaha menggabungkan bidang studi agama dengan bidang studi umum (modern). Suatu kebetulan pula bahwa pada masa perkembangan ini bertepatan dengan kedatangan Jamal al-Din al-Afgani ke Mesir dan permulaan usaha pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Melihat bahwa pendidikan pada masa itu terbagi menjadi tiga; pendidikan rakyat (yang diwakili oleh *kuttab*), pendidikan untuk keluarga penguasa, (diwakili oleh sekolah modern yang dibangun sejak masa Muhammad Ali) dan pendidikan ulama (diwakili oleh pendidikan akademis keagamaan seperti Al-Azhar). Pada masa itu, Muhammad Abduh merasakan bahwa pendidikan rakyat sangat diabaikan. Oleh karena itu, itu mengembangkan pendidikan rakyat, beliau mendirikan *al-Jami'ah al-Khairiyyah* pada tahun 1892.

Periode Abduh ini merupakan periode yang menentukan dalam sejarah Mesir. Ide Barat mulai masuk disamping ulama tradisional. Terdapat kaum intelektual yang ingin terlepas sama sekali dari masa lampau. Mereka mengembangkan nasionalisme. Rasa nasionalisme mereka mendapat tempat yang penting sejak 1919, yang ditandai dengan meluasnya pendidikan di kalangan rakyat setelah tahun 1923 yang memberikan dukungan terhadap nasionalisme. Pada periode ini terdapat dualisme pendidikan. Satu pihak menginginkan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kelompok *elit* dalam masyarakat yang selanjutnya diharapkan dapat memimpin negara, sedangkan pandangan kedua menginginkan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa.

Pada tahun 1935, pemerintah membuat gagasan untuk melaksanakan secepat mungkin rencana perluasan pendidikan yang telah disepakati. Kemudian pada tahun itu pula, diputuskan untuk mengubah sistem belajar di *kuttab* menjadi sistem sekolah sehari penuh (*full day system*) di seluruh kota-kota propinsi. Untuk usaha ini, pada tahun 1937, pemerintah telah menyerahkan kepada seluruh kantor di propinsi untuk mengatur *kuttab-kuttab* yang ada di daerah masing-masing. Kemudian pada tahun 1983, pemerintah menghilangkan jurang antara *kuttab* dan sekolah dengan memindahkan pelajaran bahasa asing dari tingkat satu ke tingkat dua. Pada tahun 1944 Departemen Pendidikan memutuskan untuk menghapuskan biaya sekolah pada sekolah-sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan untuk mengikis perbedaan tingkat sosial dan

memasyarakatkan pendidikan. Pada tahun 1949, anak didik dibebaskan dari biaya pembelian buku.¹⁸

Faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan islam di mesir yaitu :

- a. Faktor internal yakni, faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu system pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertakwa, dan beriman kepada Allah Swt
- b. Faktor eksternal yakni adanya kontak Islam dengan barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan phragmatik umat islam untuk belajar secara terus menerus kepada barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.¹⁹

3.3. Tokoh-tokoh pembaharu pada mesir modern

a. Muhammad Ali Pasha

Untuk melawan tentara Napoleon yang telah menguasai seluruh mesir serta pula telah menyerang Suria dan dari sinimungkin akan terus ke istanbul, Sultan Salim III (1789-1807) mengumpulkan tentara. Salah satu diantara perwira dari pasukan-pasukan yang disediakan itu bernama Muhammad Ali, seorang keturunan turki yang lahir di Kawalla, Yunani, pada tahun 1765, dan meninggal di mesir pada tahun 1849. Orang tuanya bekerja sebagai penjual rokok dan dari kecil Muhammad Ali telah haris bekerja. Ia ta memperoleh kesempatan untuk masuk sekolah dan dengan demikian tidak pandai menulis maupun membaca.

Setelah dewasa ia bekerja sebagai pemungut pajak dan karena kecakapannya dalam pekerjaan ini, ia menjadi kesayangan Gubernur Usmani setempat. Akhirnya ia diangkat sebagai menantu oleh Gubernur tersebut dan mulai dari waktu itu bintangnya terus menaik. Selanjutnya ia masuk dinas militer dan dalam lapangan ini ia juga menunjukkan kecakapan dan kesanggupan sehingga pangkatnya cepat naik menjadi perwira. Ketika pergi ke mesir ia mempunyai kedudukan wakil perwira yang mengepalai pasukan yang dikirim dari daerahnya.

Dalam pertempuran yang terjadi dengan tentara perancis ia menunjukkan keberaian luar biasa dn segera diangkat menjadi kolonel. Ketika tentara perancis keluar dari mesir di tahun 1801, Muhammad Ali turut memainkan peranan penting dalam kekosongan kekuasaan politik yang timbul sebagai akibat dari kepergian tentara itu. Kaum mamluk yang dahulu lari dikejar Napoleon, kembali ke cairo untuk memegang kekuasaan mereka yang lama. Dari istanbul datang pula pasya dengan tentara Usmani. Kedua golongan ini berusaha keras untuk merebut kekuasaan bagi pihaknya. Muhammad ali mengambil sikap mengadu domba antar keduanya. Simpati rakyat mesir yang menaruh rasa benci pada kaum mamluk

¹⁸ Ibid..., hlm. 134

¹⁹ Muhammad fauzi, tokoh-tokoh pembaharu pendidikan di mesir, *Jurnal Tarbiyah* Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017, Hlm. 389

dapat diperolehnya. Pasukan yang dipimpin bukan terdiri dari orang-orang turki, tetapi dari orang-orang albania. Kedua unsur ini memperkuat kedudukannya untuk memasuki pertarungan merebut kekuasaan.

Muhammad ali mulai dengan memukul saingan yang terlemah. Pasukan yang dikirim sultan ia kepong. Pasya menyerah dan dipaksa kembali ke istanbul. Muhammad Ali mengangkat dirinya sebagai pasya yang baru dan akhirnya terpaksa diakui oleh sultan usmani pada tahun 1805.

Setelah menduduki puncak kekuasaan di mesir iapun mulai memusnahkan pihak-pihak yang mungkin akan menentang kekuasaannya, terutama kaum mamluk. Kesempatan timbul ketika yang tersebut belakangan ini berusaha untuk membunuh Muhammad Ali, tetapi konspirasi mereka ketahuan, pimpinan-pimpinannya ditangkap dan dibunuh. Muhammad Ali bersikap seolah-olah mengampuni yang lain, dan pada suatu ketika mengundang mereka berpesta di istananya di bukit Mukattam. Setelah mereka semuanya masuk, pintu-pintu yang membawa kedaerah istana dikunci, dan sebelum pesta selesai ia diberi tanda untuk menyembelih mereka semuanya. Menurut cerita dari 470 kaum Mamluk, hanya seorang yang dapat melepaskan diri dengan melompat dari pagar istana kejurang yang ada di bukit mukattam itu. Kudanya mati tetapi ia selamat denga pergi lari. Kaum mamluk yang ada diluar cairo kemudian diburu, mana yang dapat dibunuh dan sebagian kecil dapat melarikan diri ke sudan. Pada akhir tahun 1811, kekuatan kaum mamluk di mesir telah habis.²⁰

Muhammad ali setelah naik tahta menjadi penguasa mesir, ia mengarahkan usaha untuk memperkuat kekuasanya. Untuk itu, ia memberikan perhatian tinggi pada bidang militer dan ekonomi. Militer akan memberikan dukungan untuk mempertahankan dan memperbesar kekuasanya. Sedangkan kekuatan ekonomi sangat diperlukan untuk membiayai militer. Untuk memajukan kedua bidang tersebut di butuhkan ilmu-ilmu modern. Oleh karena itu muhammad ali mengarahkan perhatiannya kerah pendidikan. Terlebih dahulu ia membentuk kementrian pendidikan, berikutnya ia mendirikan sekolah militer pada tahun 1815, sekolah kedokteran pada tahun 1827, sekolah apoteker pada tahun 1829, sekolah perkembangan pada tahun 1839, sekolah pertanian pada tahun 1836, dan sekolah penerjemahan pada tahun 1836.

Tidak hanya corak dan model pendidikan barat yang diterapkan oleh muhammad ali di mesir, ia juga mempercayakan pengawasan sekolah kepada orang barat, bahkan guru-gurunya juga didatangkan dari barat (Eropa). Selain mendatangkan tenaga ahli dari Eropa, Muhammad Ali juga mengirim siswa-siswa untuk belajar ke italia, Prancis, Inggris dan Austria. Menurut statistik, antara tahun 1823 dan 1844, sekitar 311 pelajar dikirim ke Eropa.

Upaya pembaharuan dan modernisasi yang dipelopori Muhammad Ali di Mesir besar sekali konstribusinya bagi Mesir untuk menjadi negara Modern. Gerakan pembaruannya telah memperkenalkan ilmu pengetahuan dan tekhnologi barat kepada umat islam, dan sampai paa suatu waktu dapat menyingkap awan hitam yang menyelimuti pola pikir dan sikap keagamaan sehingga lahirlah

²⁰ Harun nasution, *pembaharuan dalam islam...* hlm. 35

intelengensi muslim yang berpengetahuan agama yang luas, berwawasan modern dan tidak berpandangan sempit. Mereka laksana mercusuar bagi umat islam Mesir dan juga dunia islam lainnya, karena sinarnya yang mampu memberi petunjuk umat islam mendarat dipelabuhan yang menjanjikan kemajuan dan tidak menyesatkan. Nereka itu seperti rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi, Muhammad Abduh, Rasyid Rida dan Hasan al-Banna.²¹

b. Muhammad Abduh

Muhammad abduh lahir pada tanggal 1848 M//1265 H di sebuah desa di propinsi gharbiyah mesir hilir. Ayahnya bernama muhammas 'abduh ibn hasan khairullah, abduh lahir di lingkungan keluarga petani yang hidup sederhana, taat dan cinta ilmu pengetahuan. Orang tuanya berasal dari kota mahallaj nashr. Situasi politik yang tidak setabil menyebabkan orang tuanya berpindah-pindah, dan kembali ke mahallaj nashr setelah situasi politik mengizinkan.²² berpindah-pindah ini dikarenakan pada pemeritahan muhammad ali dalam memungut pajak penduduk menggunakan tindakan kekerasan hal ini rela mereka lakukan untuk menghindari beban berat yang dipikulkan diatas pundak mereka.²³

Dalam satu buku karya gibb berjudul, modern trends in islam, menyebutkan ada empat agenda pembaharuan yang dilakukan oleh muhammad abduh yang sangat berkaitan erat dengan gagasan pembaharuannya dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Purifikasi

Purifikasi atau pemurnian ajaran islam menjadi perhatian yangutama bagi muhammad abduh yang berkaitan dengan munculnya bid'ah dan khurafah yang masuk dalam kehidupan beragama umat islam pada saat itu.

2) Reformasi

Al-azhar sebagai lembaga pendidikan islam, tempat dimana reformis muhammad abduh pernah belajar juga di reformasi. Muhammad abduh mengatakan bahwa kewajiban belajar tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa arab yang berisi dogma, ilmu kalam, dan lainnya untuk membela islam, tetapi juga terletak pada mempelajari sains sains modern, serta sejarah dan agama eropa suapay dapat mengetahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai. Nurcholis madjid dalam bukunya yang berjudul islam kemodernan dan keindonesiaan mengatakan bahwa usaha awal muhammad abduh dalam reformasi yaitu memperjuangkan mata kuliah filsafat agar di ajarkan di al-azhar. Dengan belajar filsafat, semangat intelektualisme islam yang padam diharapkan dapat di hidupkan kembali.

3) Pembelaan islam

²¹ Hanun asrohah, *sejarah pendidikan islam*, (Jakarta:logos wacana ilmu, 2001) ,hlm.134,

²² Samsul nizar, *sejarah pendidikan islam menelusuri jejak sejarah pendidikan era rasulullah sampai indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 240,

²³ Abdul kholiq dkk, *Pemikiran pendidikan islam kajian tokoh klasik dan kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.182,

Melalui media Risalah atau hid merupakan salah satu usaha Muhammad Abduh dalam mempertahankan potret Islam. Keinginan untuk menghapus unsur-unsur asing merupakan bukti bahwa dia tetap komitmen dengan Islam. Abduh cenderung enggan memperhatikan paham-paham seperti filsafat rasionalitas yang anti agama yang sedang marak pada saat itu di Eropa. Dia lebih tertarik memperhatikan serangan-serangan terhadap Islam dari aspek keilmuan.

4) Reformulasi

Agenda reformasi tersebut dilaksanakan Muhammad Abduh dengan cara membuka kembali pintu ijtihad. Menurut beliau kemunduran umat Islam itu disebabkan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal karena kejumudan umat Islam itu sendiri. Abduh dengan reformasinya menegaskan bahwa Islam telah membangkitkan akal pikiran manusia dari tidur panjangnya. Sebenarnya manusia tercipta dalam keadaan bebas termasuk dalam berfikir.²⁴

Secara garis besar pembaharuan Muhammad Abduh adalah dalam dua bidang, yakni bidang keagamaan dan pendidikan. Dalam bidang keagamaan Abduh bersemangat membuka pintu ijtihad kemudian dalam bidang pendidikan yaitu perumusan kembali kurikulum pendidikan.

Muhammad Abduh dalam pemikirannya dalam bidang pendidikan terbagi dalam dua bidang yaitu formal dan non formal. Dalam pendidikan formal Abduh mengarahkan pemikiran dalam tiga hal, yaitu kurikulum, metode pengajaran, dan pemberian pendidikan pada wanita. Dalam bidang pendidikan formal, Abduh menekankan pada pemberian pengetahuan pokok, yaitu aqidah, fiqh, sejarah Islam, akhlak dan bahasa. Aspek yang dikehendaknya dari pemberian pelajaran tersebut adalah penanaman pengertian, teladan dan mungkin juga semangat. Dengan kata lain, dengan kurikulum yang demikian, ia tidak hanya menjawab pertanyaan "mengapa". Menjawab pertanyaan demikian agaknya menyebabkan ia merancang kurikulum sedemikian rupa, sehingga lebih merupakan silabus daripada kurikulum. Dengan cara demikian, Abduh sekaligus ingin mencoba menghilangkan dualisme dalam pendidikan yang ada saat itu.

Dalam pendidikan nonformal, Abduh ingin adanya usaha perbaikan dengan perlunya campur tangan pemerintah, khususnya dalam mempersiapkan para pendakwah. Abduh menekankan mereka dari golongan yang terdidik yang telah mendapatkan pendidikan dengan kurikulum pendidikan tingkat atas. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya akal dan mempelajari ilmu-ilmu yang datang dari Barat. Secara detail, rancangan kurikulum yang diperbaharui Muhammad Abduh, sebagai berikut.

1) Kurikulum tingkat sekolah dasar

Abduh beranggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya dimulai sejak masih usia dini, yaitu pada masa kanak-kanak. Oleh sebab itu, pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada anggapan bahwa ajaran agama Islam merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim.

²⁴ Samsul Nizar, *sejarah pendidikan slam...* hlm. 247

2) Kurikulum tingkat atas

Usaha yang dilakukan Muhammad Abduh adalah dengan mendirikan sekolah menengah. Sekolah menengah ini bertujuan bagi mereka yang ingin bekerja pada pemerintah. Mereka mempelajari syariat, militer, dan kedokteran. Kurikulumnya meliputi buku yang memberikan pengantar pengetahuan, seni, logika, prinsip penalaran dan protokol berdebat. Teks tentang doktrin yang menyampaikan soal-soal dalil rasional, menentukan posisi tengah dalam upaya menghindari konflik, pembahasan lebih rinci mengenai perbedaan antara umat Islam dan Kristen, dan keefektifan doktrin Islam dalam membentuk kehidupan di dunia dan akhirat. Teks yang menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah, penggunaan nalar, dan prinsip-prinsip doktrin serta teks sejarah yang meliputi berbagai pemakhlukan penyebaran Islam.

3) Kurikulum Al-Azhar

Kurikulum perguruan tinggi Al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini. Dalam hal ini, Abduh memasukkan ilmu filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum Al-Azhar. Upaya ini diharapkan agar alumni-alumni Al-Azhar dapat menjadi ulama modern.²⁵

3.4. Al-azhar

a. Sejarah perkembangan al-azhar

Ahmad Muhammad mengatakan di dalam buku *al-azhar fi alf am* yang dikutip Abudin Nata²⁶, menjelaskan Al-azhar pada awalnya sebuah masjid dibangun ketika dinasti Fatimiyah oleh khalifah Ma'izudin Ladinilah pada tanggal 24 Jumadil Ula 359 H/390M selesai pembangunan pada bulan Ramadhan 361 H. Nama masjid Al-azhar nama yang di ambil dari putri nabi yaitu Fatimah Azzahra sebelumnya nama masjid itu Al-Qohiroh yang sama dengan nama kota Cairo dan dikaitkan dengan kata-kata Al-Qoirah Al-Zahirah yang artinya kota cemerlang. Setelah 26 bulan Al-Azhar dibuka secara umum, lebih tepatnya pada Ramadhan ke 361 H. Diawali dengan kuliah agama untuk pertama kalinya oleh Al-Qodi Abu Hasan Al-Qoirowani pada masa pemerintahan Malik Al-Nasir.

Al-Azhar selain menyelenggarakan pendidikan juga juga difungsikan sebagai masjid yang sebenarnya diperuntukkan kepada dinasti Fatimiyah yang sedang bersaing dengan kekhalifahan di Baghdad dengan mengajarkan mazhab Syiah kepada para kader Mubaligh yang bertugas meyakinkan masyarakat untuk menganut mazhab tersebut.

Masjid Al-Azhar merupakan pusat ilmu pengetahuan dan juga tepat berdiskusi bahasa dan mendengarkan kisah-kisah dari orang-orang ahli sejarah. Selanjutnya setelah pemerintahan dipegang oleh Al-Aziz Billah mengubah fungsi masjid Al-Azhar menjadi perguruan tinggi atau universitas. Kemudian pada tahun 378 H Al-Azhar benar-benar resmi menjadi sebuah lembaga

²⁵ Mukhrizal Arif dkk, *pendidikan pos modernisme...* hlm. 303,

²⁶ Abudin Nata, *sejarah pendidikan Islam pada periode klasik dan pertengahan*, (Jakarta: Rajawali pers, 2016) hlm.89,

pendidikan dengan diaturnya jadwal materi dan para pengajarnya Maka dilantiklah 37 tenaga pengajar.²⁷

Al-azhar mempunyai sejarah perkembangan dari tiga dinasti yaitu fatimiyah, dinasti ayyubi dan dinasti mamalik. Pada dinasti fatimiyah alzhari di jadikan lembaga pendidikan untuk propaganda kekuasaan kholifah dan doktrin ajaran syi'ah dan sistemnya terbagi menjadi empat kelas

Pertama, kelas umum diperuntukkan bagi orang yang datang ke al-Azhar untuk belajar Al-Quran dan tafsirnya. Kedua, kelas para mahasiswa dalam perkuliahan dengan dosen akan saling menyampaikan pertanyaan dan berdiskusi untuk mengkaji jawabannya. Ketiga, kelas Darul Hikmah, kuliah formal ini diberikan oleh para mubaligh setiap seminggu sekali pada hari senin yang dibuka untuk umum sedangkan pada hari kamis dibuka khusus untuk mahasiswa tertentu. Keempat, kelas non formal yaitu kelas yang diperuntukkan kepada para mahasiswa wanita.²⁸

Pada masa khalifah Al-Aziz Billah, 387 H/ 988 M dengan usaha wazirnya Yakub Ibn Killis, al-Azhar dijadikan sebagai universitas Islam yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama, ilmu akal atau logika dan ilmu umum lainnya. Untuk menunjang kegiatan pengajaran, al-Azhar dilengkapi dengan asrama untuk para dosen serta semua kebutuhannya ditanggung oleh pemerintah. Adapun ilmu agama yang diajarkan meliputi ilmu tafsir, qiraat, hadis, faqih, nahwu, sharaf dan sastra. Sedangkan ilmu-ilmu umum yang diajarkan ialah filsafat, ilmu falak, ilmu ukur, musik, kedokteran, kimia dan sejarah serta ilmu bumi dan kuliah darul hikmah yang didirikan oleh khalifah al-Hakim tahun 395 H /1005 M.

Menurut Hasan dalam bukunya yang berjudul pendidikan Islam dalam abad 21 yang dikutip Abudin Nata²⁹ Pada dinasti ayyubi segala kegiatan al-azhar yang dilakukan pada saat dinasti fatimiyah dihentikan bahkan ditutup untuk sholat jum'at dan universitas karena shaludin al-ayubi berpaham sunni, akan tetapi dengan ditutupnya al-azhar pada saat itu shaludin al-ayubi mendirikan madrasah-madrasah dan universitas mencapai 25 lembaga di Cairo.

Pada dinasti mamalik setelah dulunya ketika dinasti al-ayubi al-azhar di tutup kemudian pada dinasti mamalik ini al-azhar di buka kembali setelah 17 tahun. Pada tahun 665 H yang salah satu amir mengajukan kepada sultan al-zahir baibars untuk membuka kembali al-azhar untuk sholat jum'at dan belajar bertepatan pada saat itu bangsa monggol menyerang dan jatuhnya Islam di barat sehingga banyak ilmuwan yang ke Mesir seperti Ibnu Kaldun, Ibnu Hajar al-atsqolani, Jalaludin al-Suyuti.

b. Metode dan kurikulum pengajaran di al-azhar

Pada awalnya pembelajaran di Universitas al-azhar sama dengan universitas yang lainnya, yaitu dengan sistem berhalaqah atau melingkar. Setiap

²⁷ Imam Hanafi, *Dinamika Kebijakan Pendidikan Di Mesir; Telaah Atas Perjalanan Pendidikan Pasca Ekspansi Napoleon Bonaparte*, *Jurnal Madania*: Volume 6 : 2, 2016 hlm. 12,

²⁸ Mahmud Yunus; *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm.174,

²⁹ Abudin Nata, *sejarah pendidikan islam ...* hlm 93,

pelajar bebas memilih guru dan berpindah sesuai dengan kemauannya. Umumnya guru atau Syaikh yang mengajar akan duduk bersama dengan para pelajar, atau terkadang duduk di kursi untuk menerangkan kitab yang diajarkan. Selain itu, metode dengan diskusi sangat dikembangkan sebagai metode dalam proses pembelajaran antar pelajar dan guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan penjelasan dari materi yang didiskusikan.

Kurikulum pertama yang dipakai di al-Azhar yaitu fiqih, ilmu Al-Quran dan agama lainnya, namun setelah menjadi universitas mulai diajarkan ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, sejarah, ilmu hitung, ilmu logika dan sebagainya.³⁰

4. Simpulan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah pendidikan Mesir terus berkembang karena adanya interaksi dari Prancis yang diawali dengan ekspedisi Napoleon Bonaparte yang menggugah atau menyadarkan tokoh-tokoh pembaharu di kala itu yaitu Muhammad Ali Pasha dan Muhammad Abduh dan sebenarnya masih ada beberapa tokoh pembaharu lainnya. Sehingga dalam hal ini, menuntut untuk mengembangkan pendidikan supaya tidak tertinggal dengan negara-negara Eropa. Pengembangan itu diantaranya ;

1. Mendirikan Kementerian Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Sekolah
2. Mengirim Pelajar-Pelajar Mesir untuk Belajar ke Barat
3. Memperluas Akses Pendidikan
4. Menata Sistem dan Struktur Lembaga Pendidikan
5. Mengintegrasikan Kurikulum Pendidikan
6. Menciptakan Inovasi Baru dalam Metode Pendidikan.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdurahman, Dudung, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: Ilesfi, 2002.
- Mufradi, Ali, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Arif, Mukhrizal, dkk, *Pendidikan Pos Modernis me Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

³⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...* hlm. 96

- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2007.
- kholiq, Abdul dkk, *Pemikiran pendidikan islam kajian tokoh klasik dan kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nata, Abudin, *Sejarah pendidikan islam pada periode klasik dan pertengahan*, Jakarta: Rajawali pers, 2016.
- Yunus, Mahmud; *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Jurnal

- Kusmarrabbi Karo, Tiy, Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir, *Jurnal WARAQAT* , Volume II, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Saliyo, Pendidikan Islam Di Mesir Dan Malaysia Di Era Globalisasi Kajian Psikologi Positif, *jurnal penelitian pendidikan islam* Vol. 13, No. 1, Februari 2018.
- ari karani , Yesi, pendidikan islam di mesir, india dan pakistan, *el-Ghiroh*. Vol. XVI, No. 01. Februari 2019.
- Ihsan, Muhammad, Pendidikan Islam Dan Modernitas Di Timur Tengah: Studi Kasus Mesir, *Jurnal Hunafa* Vol. 4, No. 2, Juni 2007.
- Fauzi, Muhammad, tokoh-tokoh pembaharu pendidikan di mesir, *Jurnal Tarbiyah* Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Hanafi, Imam, Dinamika Kebijakan Pendidikan Di Mesir; Telaah Atas Perjalanan Pendidikan Pasca Ekspansi Napoleon Bonaparte, *Jurnal Madania: Volume 6 : 2*, 2016
- fajrin habibi, Debi, “modernisasi pendidikan islam di timur tengah (studi kawasan mesir dan turki)” *Risalah* 04. No.2. (2018): 32
- Muhammad, Afrizal, “perkembangan filsafat islam di mesir modern”, *Miqot* XXXIX. No. 1. (2015): 02